

“MEMPERTIMBANGKAN ETIKA: PERAN KOMUNIKASI DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK MORAL DALAM HUBUNGAN GLOBAL”

Evanes Gloria Sitompul¹, Farah Dzakiyyah Darus², Lydia Angella³, Yasmin Ariana Putri⁴

22110260580@lspr.edu¹, 22110260491@lspr.edu², 22110260556@lspr.edu³,
22110260182@lspr.edu⁴

LSPR Communication & Business Institute

ABSTRAK

Komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam menyelesaikan berbagai jenis konflik. Ini terbukti efektif dalam membantu membangun kepercayaan antara pihak-pihak yang terlibat, memahami sudut pandang yang berbeda, dan menemukan solusi yang saling menguntungkan bagi semua pihak. Dalam konteks global, komunikasi menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Terdapat perbedaan bahasa yang signifikan, budaya yang beragam, serta nilai-nilai yang berbeda yang dapat menjadi hambatan dalam mencapai komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan aspek etika dalam komunikasi global. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa komunikasi yang dilakukan bersifat adil, transparan, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, komunikasi yang etis tidak hanya memperkuat hubungan antar individu dan kelompok, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas dan perdamaian global.

Kata Kunci: Etika, Komunikasi, Konflik Moral, Global, Stabilitas.

PENDAHULUAN

Konflik moral dalam hubungan global sering kali muncul akibat perbedaan nilai, budaya, dan kepentingan antara negara-negara. Ketika negara-negara berinteraksi di panggung internasional, mereka membawa serta sejarah, tradisi, dan sistem nilai yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat memicu ketegangan, terutama ketika nilai-nilai yang dipegang teguh oleh suatu negara bertentangan dengan nilai-nilai negara lain. Misalnya, isu-isu seperti hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan kebijakan lingkungan seringkali menjadi sumber konflik moral yang signifikan.

Dalam era globalisasi, dimana interaksi antar negara semakin intensif dan kompleks, kebutuhan akan pendekatan yang bijak dan etis dalam menyelesaikan konflik semakin mendesak. Globalisasi telah menghubungkan negara-negara dan masyarakat di seluruh dunia dalam jejaring ekonomi, politik, dan sosial yang erat. Hal ini berarti bahwa konflik di satu bagian dunia dapat dengan cepat mempengaruhi stabilitas global.

Komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam mengatasi konflik ini. Melalui dialog dan negosiasi, pihak-pihak yang terlibat dapat mencapai pemahaman bersama dan solusi yang adil. Komunikasi yang efektif memudahkan negara-negara untuk menavigasi perbedaan nilai dan kepentingan mereka dengan cara yang konstruktif. Ini bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga tentang mendengarkan, memahami perspektif lain, dan mencari titik temu. Dalam banyak kasus, konflik moral dapat diselesaikan dengan lebih baik melalui proses komunikasi yang terbuka dan transparan, daripada melalui konfrontasi atau pemaksaan.

LANDASAN TEORI

1. Pengenalan terhadap Teori-teori yang Relevan dalam Etika Komunikasi dan Hubungan Internasional

Etika komunikasi dan hubungan internasional adalah bidang yang kompleks, di mana berbagai teori dan pendekatan digunakan untuk memahami dan mengelola interaksi antar negara. Beberapa teori yang relevan dalam konteks ini meliputi:

Teori Komunikasi Dialogis

Dikembangkan oleh para pemikir seperti Martin Buber dan Paulo Freire, teori ini membahas dialog sejati, yang didasarkan pada saling menghormati dan keterbukaan. Komunikasi dialogis bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama dan mengatasi perbedaan melalui percakapan yang konstruktif.

Teori Etika Diskursif

Dikembangkan oleh Jürgen Habermas, teori ini menjelaskan diskursus atau dialog dalam mencapai konsensus etis. Menurut Habermas, tindakan komunikatif harus memenuhi kriteria rasionalitas dan inklusivitas, sehingga semua pihak yang berkepentingan dapat berpartisipasi secara setara dalam diskusi.

Teori Realisme dan Idealisme dalam Hubungan Internasional

Realisme menekankan bahwa negara bertindak berdasarkan kepentingan nasional dan kekuasaan, sementara idealisme menekankan peran nilai-nilai moral dan hukum internasional. Kedua teori ini memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana negara-negara merespons konflik moral.

Teori Konstruktivisme

Teori ini berfokus pada bagaimana identitas dan norma-norma internasional dibangun melalui interaksi sosial. Konstruktivisme menekankan bahwa realitas politik internasional dibentuk oleh praktik komunikasi dan interpretasi bersama dari aktor-aktor internasional.

2. Penjelasan Konsep-konsep Kunci yang Akan Digunakan dalam Analisis

Dalam menganalisis peran komunikasi dalam menyelesaikan konflik moral, beberapa konsep kunci yang akan digunakan meliputi:

- **Dialog dan Negosiasi** : Proses di mana pihak-pihak yang terlibat dalam konflik berkomunikasi secara langsung untuk mencapai pemahaman bersama dan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Dialog berfokus pada pertukaran pandangan yang jujur dan terbuka, sementara negosiasi melibatkan tawar-menawar dan kompromi untuk mencapai kesepakatan.
- **Pemahaman Bersama (Mutual Understanding)** : Suatu kondisi di mana pihak-pihak yang berkonflik memiliki pengetahuan dan penghargaan yang mendalam terhadap perspektif dan kepentingan satu sama lain. Pemahaman bersama sering kali menjadi tujuan utama dari komunikasi yang efektif dalam menyelesaikan konflik moral.
- **Norma-norma Internasional** : Aturan, standar, dan harapan yang diterima secara luas oleh komunitas internasional. Norma-norma ini dapat mencakup hak asasi manusia, hukum humaniter, dan prinsip-prinsip keadilan global. Memahami dan menghormati norma-norma ini sering kali menjadi kunci dalam menyelesaikan konflik moral.
- **Rasionalitas Komunikatif** : Sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Jürgen Habermas, yang mengacu pada penggunaan komunikasi yang bertujuan untuk mencapai konsensus melalui argumentasi yang rasional dan inklusif. Ini melibatkan partisipasi setara dari semua pihak yang berkepentingan dan pemenuhan prinsip-prinsip kejujuran, keterbukaan, dan kesetaraan.

- Perspektif Etis : Kerangka kerja yang digunakan untuk mengevaluasi tindakan berdasarkan nilai-nilai moral tertentu. Perspektif etis dapat bervariasi, misalnya dari utilitarianisme (yang menilai tindakan berdasarkan hasil akhirnya) hingga deontologi (yang menilai tindakan berdasarkan kewajiban moral).

METODE PENELITIAN

1. Penjelasan tentang Pendekatan yang Digunakan dalam Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis literatur. Analisis literatur merupakan metode yang memudahkan peneliti untuk meninjau, menginterpretasikan, dan menghubungkan temuan-temuan dari berbagai studi yang telah dipublikasikan sebelumnya. Pendekatan ini dipilih karena memberikan gambaran yang komprehensif tentang topik yang diteliti dan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tren, dan kesenjangan dalam literatur yang ada. Dalam konteks ini, analisis literatur akan fokus pada teori-teori etika komunikasi dan hubungan internasional, serta studi kasus tentang penyelesaian konflik moral melalui komunikasi.

2. Deskripsi tentang Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan berasal dari berbagai sumber sekunder, termasuk:

a. Artikel Jurnal

Artikel akademik yang diterbitkan dalam jurnal internasional terkemuka di bidang komunikasi, etika, dan hubungan internasional.

b. Buku

Buku-buku yang membahas teori-teori relevan dan studi kasus terkait penyelesaian konflik moral dalam hubungan internasional.

c. Laporan dan Dokumen Resmi

Laporan dari organisasi internasional, pemerintah, dan lembaga non-pemerintah yang berhubungan dengan topik penelitian.

d. Studi Kasus

Dokumentasi tentang kasus-kasus spesifik di mana komunikasi memainkan peran kunci dalam menyelesaikan konflik moral antar negara.

Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa langkah:

1. Pengorganisasian Data : Data yang telah dikumpulkan diorganisasikan berdasarkan tema dan kategori yang relevan dengan pertanyaan penelitian.
2. Koding : Proses koding digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan pola-pola, tema, dan konsep-konsep kunci dalam data yang telah dikumpulkan.
3. Analisis Tematik : Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan. Analisis tematik membantu peneliti untuk memahami bagaimana komunikasi berperan dalam menyelesaikan konflik moral dalam konteks hubungan internasional.
4. Sintesis Temuan : Setelah tema-tema utama diidentifikasi, temuan-temuan tersebut disintesis untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan terintegrasi mengenai peran komunikasi dalam menyelesaikan konflik moral.

3. Validasi Data

Validasi data dilakukan melalui triangulasi, yaitu membandingkan dan mengkontraskan temuan dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan

keandalan data. Pendekatan ini membantu mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Dengan menggunakan pendekatan analisis literatur yang sistematis dan teknik-teknik pengumpulan serta analisis data yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif mengenai peran komunikasi dalam menyelesaikan konflik moral dalam hubungan internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Etika dan Hubungan Global

Etika adalah cabang filsafat yang berfokus pada studi tentang nilai-nilai moral, prinsip-prinsip, dan aturan yang mengatur perilaku individu dan kelompok. Etika menyoroti apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, serta tindakan yang patut atau tidak patut dilakukan. Dalam konteks hubungan internasional, etika merujuk pada standar moral yang memandu interaksi antar negara dan aktor-aktor internasional lainnya. Etika global mempertimbangkan berbagai isu yang mencakup hak asasi manusia, keadilan, kesejahteraan, dan perdamaian dunia. Hubungan global sendiri mencakup berbagai aspek interaksi di tingkat internasional, termasuk diplomasi, perdagangan, keamanan, dan kerjasama multilateral. Ketika negara-negara berinteraksi, mereka tidak hanya mempertimbangkan kepentingan nasional tetapi juga nilai-nilai etika yang dapat mempengaruhi keputusan dan tindakan mereka di panggung internasional.

2. Pentingnya Mempertimbangkan Nilai-Nilai Etika dalam Hubungan Internasional

Mempertimbangkan nilai-nilai etika dalam hubungan internasional adalah krusial untuk beberapa alasan. Pertama, etika membantu menjaga perdamaian dan stabilitas global. Negara-negara yang menghormati prinsip-prinsip etika dalam interaksinya cenderung menghindari tindakan yang bisa memicu konflik atau eskalasi ketegangan. Kedua, etika meningkatkan kepercayaan dan kerjasama antar negara. Negara-negara yang berpegang pada nilai-nilai etika dalam kebijakan luar negerinya lebih mungkin membangun hubungan yang kuat dan saling menguntungkan dengan negara lain. Ketiga, etika memainkan peran penting dalam melindungi hak asasi manusia. Dengan mempertimbangkan standar etika, negara-negara dapat memastikan bahwa kebijakan dan tindakan mereka tidak melanggar hak-hak individu dan kelompok. Keempat, etika menjamin keadilan global. Melalui pendekatan yang adil dan berdasarkan nilai-nilai moral, negara-negara dapat mengatasi ketidaksetaraan dan memastikan distribusi sumber daya serta peluang yang lebih merata di seluruh dunia.

3. Contoh-contoh Konflik Moral dalam Hubungan Global

Konflik moral dalam hubungan internasional sering kali muncul karena perbedaan nilai, kepentingan, dan perspektif antara negara-negara. Beberapa contoh konflik moral yang signifikan meliputi:

- **Isu Hak Asasi Manusia** : Contoh nya, pelanggaran hak asasi manusia seperti genosida, penindasan terhadap kelompok minoritas, atau penyiksaan tahanan politik dapat memicu ketegangan internasional. Negara-negara sering kali menghadapi dilema moral tentang bagaimana merespons pelanggaran ini, terutama ketika pelanggar adalah mitra dagang atau sekutu politik.
- **Perlindungan Lingkungan** : Konflik antara kepentingan ekonomi dan perlindungan lingkungan merupakan contoh lain dari konflik moral. Misalnya, keputusan untuk mengeksploitasi sumber daya alam yang dapat merusak lingkungan menghadirkan dilema antara keuntungan ekonomi jangka pendek dan keberlanjutan lingkungan jangka panjang. Perjanjian perubahan iklim seperti Perjanjian Paris menunjukkan upaya global untuk mengatasi konflik moral ini melalui kerjasama internasional.
- **Perdagangan Senjata** : Perdagangan senjata global sering kali menimbulkan dilema

moral terkait dampaknya terhadap konflik bersenjata dan stabilitas regional. Negara-negara yang terlibat dalam perdagangan senjata harus mempertimbangkan bagaimana tindakan mereka dapat mempengaruhi perdamaian dan keamanan internasional.

- Krisis Kemanusiaan : Respons terhadap krisis kemanusiaan, seperti pengungsi dan bantuan bencana, juga sering dipengaruhi oleh pertimbangan moral. Negara-negara dan organisasi internasional harus memutuskan bagaimana dan sejauh mana mereka akan membantu, dengan mempertimbangkan tanggung jawab moral untuk melindungi kehidupan manusia dan meringankan penderitaan.

4. Peran Komunikasi dalam Menyelesaikan Konflik Moral

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam menyelesaikan konflik moral dalam hubungan internasional. Melalui komunikasi, negara-negara dapat terlibat dalam dialog dan negosiasi yang konstruktif untuk mencapai pemahaman bersama dan solusi yang adil. Beberapa peran utama komunikasi dalam menyelesaikan konflik moral meliputi:

a. Memfasilitasi Dialog dan Negosiasi

Komunikasi membantu negara-negara untuk berpartisipasi dalam dialog terbuka dan negosiasi yang konstruktif. Ini membantu mereka menyampaikan pandangan dan kepentingan masing-masing serta mendengarkan dan memahami perspektif pihak lain.

b. Membangun Pemahaman Bersama

Melalui komunikasi, pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dapat mencapai pemahaman yang lebih baik tentang perspektif dan kepentingan masing-masing. Ini penting untuk menemukan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.

c. Mengurangi Ketegangan

Komunikasi yang efektif dapat meredakan ketegangan dan mencegah eskalasi konflik. Dengan berkomunikasi secara jujur dan terbuka, negara-negara dapat mengatasi kesalahpahaman dan membangun kepercayaan.

d. Mengembangkan Solusi Bersama

Dengan komunikasi yang baik, negara-negara dapat bekerja sama untuk menemukan solusi yang adil dan berkelanjutan. Komunikasi membantu mereka mengeksplorasi berbagai opsi dan mencapai konsensus yang menguntungkan semua pihak.

5. Pentingnya Komunikasi yang Efektif dalam Menyelesaikan Konflik Moral

Komunikasi yang efektif sangat penting dalam menyelesaikan konflik moral karena beberapa alasan utama. Pertama, komunikasi yang jelas dan transparan mencegah kesalahpahaman yang dapat memperburuk konflik. Ketika negara-negara berkomunikasi dengan baik, mereka dapat menghindari interpretasi yang salah dari niat dan tindakan masing-masing. Kedua, komunikasi yang terbuka dan jujur mendorong kerjasama dan kolaborasi antar negara. Dengan berbagi informasi dan berdiskusi secara konstruktif, negara-negara dapat menemukan solusi yang saling menguntungkan. Ketiga, komunikasi yang konsisten dan etis membangun kepercayaan antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Kepercayaan adalah elemen kunci dalam setiap upaya penyelesaian konflik, karena tanpa kepercayaan, upaya negosiasi dan dialog cenderung gagal. Keempat, melalui komunikasi, pihak-pihak yang berkonflik dapat mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.

6. Teknik Komunikasi yang Dapat Digunakan untuk Mengatasi Konflik Moral

Beberapa teknik komunikasi yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik moral dalam hubungan internasional meliputi:

1. Diplomasi Preventif : Teknik ini melibatkan tindakan diplomatik yang diambil

sebelum konflik meletus untuk mencegah eskalasi. Diplomasi preventif fokus pada identifikasi dan penanganan dini terhadap masalah yang berpotensi menimbulkan konflik.

2. Mediasi : Dalam mediasi, seorang pihak ketiga yang netral membantu pihak-pihak yang berkonflik mencapai kesepakatan. Mediator memfasilitasi dialog dan negosiasi, serta membantu mengidentifikasi solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.
3. Dialog Terbuka : Pertukaran pandangan yang jujur dan transparan antara pihak-pihak yang berkonflik sangat penting dalam menyelesaikan konflik moral. Dialog terbuka membantu pihak-pihak untuk menyampaikan kekhawatiran dan kepentingan mereka serta mendengarkan perspektif pihak lain.
4. Negosiasi Kolaboratif : Pendekatan ini berfokus pada menemukan solusi yang saling menguntungkan dan menjaga hubungan baik di masa depan. Negosiasi kolaboratif menekankan pentingnya kerjasama dan kompromi dalam mencapai kesepakatan.
5. Resolusi Konflik Berbasis Nilai : Teknik ini melibatkan identifikasi nilai-nilai bersama yang dapat menjadi dasar bagi solusi yang diterima semua pihak. Dengan menekankan nilai-nilai yang sama, pihak-pihak yang berkonflik dapat menemukan landasan etis untuk mencapai kesepakatan.

7. Studi Kasus

a. Contoh-contoh Kasus Nyata

1. Proses Perdamaian Irlandia Utara

Konflik antara Protestan dan Katolik di Irlandia Utara berlangsung selama beberapa dekade, menyebabkan banyak korban jiwa dan ketegangan sosial yang tinggi. Melalui komunikasi yang intensif dan keterlibatan berbagai pihak, termasuk Amerika Serikat dan Uni Eropa sebagai mediator, konflik ini dapat diselesaikan dengan penandatanganan Perjanjian Jumat Agung pada tahun 1998. Proses perdamaian ini menunjukkan bagaimana dialog terbuka, mediasi, dan negosiasi kolaboratif dapat membantu mencapai solusi yang adil dan berkelanjutan.

2. Pembentukan Perjanjian Paris tentang Perubahan Iklim

Perjanjian Paris, yang disepakati pada tahun 2015, adalah hasil dari upaya negosiasi yang melibatkan hampir 200 negara. Kesepakatan ini bertujuan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan membatasi pemanasan global. Proses negosiasi yang panjang dan kompleks ini melibatkan komunikasi yang transparan, dialog terbuka, dan kerjasama internasional. Perjanjian ini menunjukkan bagaimana komunikasi yang efektif dapat membantu negara-negara dengan kepentingan yang berbeda untuk mencapai kesepakatan bersama demi kepentingan global.

3. Konflik di Rwanda dan Mekanisme Rekonsiliasi

Setelah genosida di Rwanda pada tahun 1994, negara ini menghadapi tantangan besar dalam proses rekonsiliasi. Upaya rekonsiliasi melibatkan berbagai teknik komunikasi, termasuk dialog nasional, pengadilan komunitas (Gacaca courts), dan keterlibatan komunitas internasional. Proses ini menekankan pentingnya komunikasi jujur dan transparan dalam membangun kembali kepercayaan dan menciptakan perdamaian yang berkelanjutan.

b. Analisis tentang Bagaimana Komunikasi yang Efektif Dapat Membantu Mencapai Solusi yang Adil dan Berkelanjutan

1. Proses Perdamaian Irlandia Utara

Analisis menunjukkan bahwa dialog terbuka dan mediasi yang efektif oleh pihak ketiga (seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa) membantu menciptakan pemahaman

bersama dan kesepakatan yang adil bagi semua pihak. Perjanjian Jumat Agung tidak hanya mengakhiri kekerasan tetapi juga menetapkan kerangka kerja politik yang memudahkan partisipasi bersama dalam pemerintahan, yang berkontribusi pada stabilitas dan perdamaian jangka panjang.

2. Perjanjian Paris

Kesepakatan ini dicapai melalui negosiasi kolaboratif yang melibatkan dialog terbuka dan transparansi, membantu negara-negara untuk menyelaraskan tindakan mereka dengan nilai-nilai perlindungan lingkungan global. Komunikasi yang efektif memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang jelas tentang tanggung jawab mereka dan manfaat kolektif dari tindakan iklim yang terkoordinasi. Ini membantu menciptakan dasar bagi kerjasama berkelanjutan dan keadilan iklim.

3. Rekonsiliasi Rwanda

Proses rekonsiliasi di Rwanda menekankan pentingnya komunikasi yang jujur dan keterlibatan semua pihak untuk membangun kembali kepercayaan dan menciptakan perdamaian yang berkelanjutan. Pengadilan komunitas (Gacaca courts) membantu para pelaku dan korban untuk berkomunikasi langsung, mengakui kesalahan, dan mencari keadilan serta rekonsiliasi. Ini menunjukkan bagaimana komunikasi dapat memainkan peran kunci dalam penyembuhan dan pembangunan masyarakat yang lebih adil pasca-konflik.

KESIMPULAN

1. Ringkasan tentang Pentingnya Mempertimbangkan Etika dan Peran Komunikasi dalam Menyelesaikan Konflik Moral dalam Hubungan Global

Etika memainkan peran vital dalam hubungan internasional, memberikan kerangka moral untuk tindakan dan keputusan yang diambil oleh negara-negara. Mempertimbangkan nilai-nilai etika membantu mencegah konflik, meningkatkan kerjasama, melindungi hak asasi manusia, dan memastikan keadilan global. Komunikasi, di sisi lain, adalah alat penting dalam menyelesaikan konflik moral. Melalui komunikasi yang efektif, negara-negara dapat memfasilitasi dialog, membangun pemahaman bersama, mengurangi ketegangan, dan mengembangkan solusi yang adil dan berkelanjutan.

2. Penekanan pada Pentingnya Membangun Hubungan yang Saling Menghormati dan Memahami Nilai-nilai yang Berbeda

Membangun hubungan internasional yang berdasarkan saling menghormati dan pemahaman adalah kunci untuk mengatasi konflik moral. Setiap negara memiliki nilai-nilai, budaya, dan kepentingan yang berbeda. Menghormati perbedaan ini dan berupaya memahami perspektif masing-masing pihak adalah langkah penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan konstruktif. Dengan menghargai keberagaman, negara-negara dapat bekerja sama lebih efektif dan mencapai kesepakatan yang menguntungkan semua pihak.

3. Pemaparan tentang Implikasi dari Temuan atau Analisis terhadap Praktik di Lapangan, Kebijakan, atau Tindakan Lebih Lanjut

Temuan dan analisis dalam pembahasan ini memiliki implikasi yang signifikan bagi praktik di lapangan, kebijakan, dan tindakan lebih lanjut. Di tingkat praktis, diplomasi preventif, mediasi, dan dialog terbuka harus menjadi bagian integral dari upaya penyelesaian konflik. Kebijakan internasional perlu dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai etika, serta memperkuat kerjasama multilateral dan institusi global yang mendukung komunikasi yang efektif. Tindakan lebih lanjut juga perlu difokuskan pada peningkatan kapasitas negara-negara dan aktor internasional untuk berkomunikasi secara konstruktif dalam situasi konflik.

4. Kesimpulan dari Pembahasan yang Telah Dilakukan

Pembahasan ini menegaskan bahwa etika dan komunikasi adalah dua komponen penting dalam menyelesaikan konflik moral dalam hubungan internasional. Etika memberikan panduan moral yang membantu negara-negara dalam mengambil keputusan yang adil dan bertanggung jawab. Sementara itu, komunikasi memudahkan dialog, negosiasi, dan mediasi yang efektif, yang diperlukan untuk mengatasi perbedaan dan mencapai solusi bersama. Dengan memadukan kedua aspek ini, negara-negara dapat mengelola konflik dengan lebih baik dan membangun hubungan internasional yang lebih damai dan stabil.

5. Rekomendasi atau Saran untuk Tindakan Masa Depan atau Penelitian Lebih Lanjut

- **Peningkatan Pendidikan dan Pelatihan Diplomatik**
Negara-negara harus menginvestasikan lebih banyak dalam pendidikan dan pelatihan diplomat untuk memperkuat kemampuan mereka dalam komunikasi dan negosiasi yang etis.
- **Penguatan Kerjasama Internasional**
Negara-negara perlu memperkuat kerjasama multilateral dan meningkatkan dukungan terhadap institusi global yang memfasilitasi dialog dan resolusi konflik.
- **Penelitian Lebih Lanjut**
Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dinamika konflik moral dalam berbagai konteks budaya dan politik, serta untuk mengembangkan teknik komunikasi baru yang dapat digunakan dalam diplomasi internasional.
- **Pengembangan Kebijakan Berbasis Etika**
Pembuat kebijakan harus mempertimbangkan dimensi etika dalam semua aspek hubungan internasional dan memastikan bahwa kebijakan yang dibuat mendukung nilai-nilai moral global.
- **Peningkatan Keterlibatan Masyarakat Sipil**
Masyarakat sipil dan organisasi non-pemerintah harus lebih terlibat dalam proses diplomasi dan resolusi konflik untuk memastikan bahwa suara berbagai kelompok terdengar dan dipertimbangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Maulana, R., Qoni'ah Nur Wijayanti, S. I., & Ikom, M. (2023). PENGARUH KOMUNIKASI DALAM KONFLIK ANTAR BANGSA DI SERIAL ATTACK ON TITAN. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 1(1).
- Pinem, H., Lumbantoruan, M. A., Tamara, R., Baskoro, D. A., & Saragih, L. S. (2024). Hambatan Komunikasi dan Penyelesaian Konflik Dalam Negosiasi Bisnis. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(4), 173-181.
- Rasyid, H. J. A., Rahman, H. J. A., Azzam, A. F., Sabila, B. F., & Radianto, D. O. (2023). Menjelajahi Etika: Tinjauan Literatur Terbaru tentang Prinsip-prinsip Etika, Konflik Moral, dan Tantangan dalam Kehidupan Kontemporer. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 3(2), 229-237.
- Binawan, R., & Najicha, F. U. (2023). Peranan Wawasan Nusantara Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Konflik Nasional. *AZZAHRA: Scientific Journal of Social and Humanities*, 1(3), 175-185.

- Fernanda, N. R. F. (2023). PERANAN IDEOLOGI PANCASILA DI TENGAH ARUS GLOBALISASI DALAM KEHIDUPAN BERNEGARA. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 6(1), 38-48.
- Saputra, I. G. A. *Rahasia Komunikasi: Jelajah Dunia Filsafat Komunikasi*.
- Wang, A., Tajkia, W., Asri, R. D., Rosali, R. A., & Rizqi, Y. F. (2024). Tantangan Global 5.0: Mengatasi Konflik Sosial di Kalangan Remaja. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*, 5(1), 22-31.
- Iswahyudi, M. S., Iskandar Zulkarnain, S. E., Hamidah Rosidanti Susilatun, M. E. M., Robial, F. E., Hendry Rumengan, M. M., Ch, D., ... & Sondakh, A. E. (2023). *Pengantar Manajemen Konflik. Cendikia Mulia Mandiri*.